

### ANALISIS FINANSIAL USAHA KEBUN PISANG DI DESA TEMPURSARI KECAMATAN TEMPURSARI KABUPATEN LUMAJANG

Immanuel Guntur Anggara<sup>1)</sup>, M. Irsyad Zulkarnaen<sup>2)</sup> Arina Haqqi<sup>3)</sup> I Made Suparta<sup>4)</sup>

<sup>1</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

imanuelgunturanggara@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

irsyadzul11@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

nn.arinahaqqi@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

madesuparta@untag-sby.ac.id

#### Abstract

*This research is entitled "Financial Analysis of Banana Gardening Business in Tempursari Village, Tempursari District, Lumajang Regency". This research aims to analyze the feasibility of running a banana plantation in Tempursari Village, Tempursari District, Lumajang Regency based on financial aspects. The number of informants was 10 banana plantation entrepreneurs who had a minimum of 1 Ha of land. The data collected is in the form of explicit costs, implicit costs, and total revenue. The data was analyzed using R/C and B/C. Assuming the banana plants are 2 years old, the results of the analysis show that by using explicit costs as total costs, the 10 informants have business services that are very feasible to operate both from the R/C and B/C analysis. Likewise, by including implicit costs to calculate total costs, 10 informants have business services that are very feasible to pursue both from R/C and B/C analysis.*

**Keywords:** *Explicit costs, implicit costs, revenue, business feasibility, bananas.*

#### Abstrak

Penelitian ini berjudul "Analisis Finansial Usaha Kebun Pisang Di Desa Tempursari Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang". Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara finansial kelayakan usaha kebun pisang di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang layak diusahakan berdasarkan aspek finansial. Jumlah Informan sebanyak 10 pengusaha kebun pisang yang memiliki lahan minimal 1 Ha. Data yang dikumpulkan berupa biaya eksplisit, biaya implisit dan penerimaan total. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan R/C dan B/C. Dengan asumsi tanaman pisang berumur 2 tahun, maka hasil analisis menunjukkan bahwa dengan menggunakan biaya eksplisit sebagai biaya total, 10 informan memiliki kelayakan usaha yang sangat layak untuk diusahakan baik dilihat dari analisis R/C maupun B/C. Demikian pula dengan memasukkan biaya implisit untuk menghitung biaya total, 10 informan memiliki kelayakan usaha yang sangat layak untuk diusahakan baik dilihat dari analisis R/C maupun B/C.

**Kata Kunci:** *Biaya eksplisit, Biaya implisit, penerimaan, kelayakan usaha, pisang.*

#### PENDAHULUAN

Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah agraris, sangat bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya. Sebagai negara agraris, sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan

perekonomian nasional. Pentingnya sektor pertanian terlihat dalam beberapa aspek, antara lain menjamin ketahanan pangan negara, memberikan kontribusi signifikan terhadap perolehan devisa negara, menjadi sumber bahan baku penting bagi industri, dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Kontribusi besar sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia tidak bisa dianggap remeh, dan peran ini terkait erat dengan subsektor hortikultura, yang merupakan pilar penting. Indonesia merupakan rumah bagi berbagai komoditas hortikultura yang unggul dan khas, khususnya buah-buahan, yang mempunyai potensi ekspor yang besar. Di antara buah-buahan tersebut, pisang mempunyai produksi tertinggi di Indonesia, sehingga menjadikannya sebagai tanaman andalan negara (Aurelia et al. 2022).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (Bayu, 2022), selama tahun 2021, Indonesia berhasil menghasilkan sekitar 8,74 juta ton pisang. Jumlah produksi ini mengalami peningkatan sebesar 6,82% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mencapai 8,18 juta ton. Produksi pisang di tingkat nasional terus mengalami pertumbuhan dalam lima tahun terakhir, dengan rata-rata peningkatan sekitar 5,2% setiap tahun. Seiring dengan peningkatan produksi, konsumsi pisang oleh rumah tangga juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2021, konsumsi pisang mencapai 2,3 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 33,81% dari tahun 2020. Sektor rumah tangga memiliki peran yang signifikan dalam konsumsi pisang di dalam negeri, dengan berkontribusi sekitar 47,7% terhadap total konsumsi pisang.

Jawa Timur dapat diidentifikasi sebagai pusat produksi pisang terbesar di Indonesia. Pada tahun 2021, provinsi ini berkontribusi sekitar 23,44% terhadap total produksi nasional, menghasilkan sebanyak 2,05 juta ton pisang. Di posisi kedua, Provinsi Jawa Barat turut andil dengan produksi sebanyak 1,65 juta ton atau sekitar 18,87% dari produksi nasional. Sementara itu, Provinsi Lampung juga berkontribusi signifikan dengan 1,12 juta ton pisang atau pertumbuhan sebesar 12,85% dibandingkan dengan produksi nasional pada tahun 2020 (Dihni, 2022). Penting untuk dicatat bahwa kontribusi besar dari Provinsi Jawa Timur terhadap produksi pisang nasional tidak dapat dipisahkan dari peran penting Kabupaten Lumajang sebagai salah satu pusat produksi pisang yang terletak di dalam wilayah Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Lumajang sebagai salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur yang menghasil pisang terbesar kedua setelah kabupaten Malang pada tahun 2021, namun pada tahun 2022, produksi pisang di kabupaten Lumajang menurun dari 1.231.218 Kw menjadi 930.447 Kw dan posisi kabupaten Lumajang ada di urutan ke enam. Pada tahun 2022, posisi kedua digantikan oleh Kabupaten Bojonegoro (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023).

Pembangunan subsektor pertanian pisang di Kabupaten Lumajang, khususnya di Desa Tempursari, memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa informasi tambahan mengenai hal ini: Pertama, Pilihan Varietas Pisang: Kelompok Usaha Tani Pisang

Tambirawu di Desa Tempursari telah memilih dengan bijak beberapa varietas pisang yang paling sesuai untuk dibudidayakan. Ini mencakup pisang Candi, pisang Raja, pisang Kepok, dan pisang Agung. Varietas ini mungkin memiliki karakteristik yang cocok dengan iklim dan tanah di daerah tersebut. Kedua, Permintaan Luar Daerah: Pisang yang dibudidayakan di Tempursari, terutama jenis-jenis utama, seperti Candi, Raja, Kepok, dan Agung, memiliki permintaan yang tinggi di luar daerah, seperti Surabaya, Mojokerto, dan Pulau Bali. Hal ini menunjukkan potensi untuk meningkatkan pemasaran dan distribusi produk pertanian ke daerah yang lebih luas. Ketiga, Konsumsi Lokal: Jenis pisang seperti Pisang Ulin, Pisang Susu, Pisang Cavendish, dan lainnya, mungkin tidak dibudidayakan dalam jumlah besar, tetapi masih penting untuk memenuhi konsumsi lokal di wilayah Kecamatan Tempursari. Ini berarti ada diversifikasi dalam produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Keempat, Kolaborasi dan Dukungan Pemerintah: Penting bagi pemerintah Kabupaten Lumajang untuk terus mendukung petani pisang, seperti Kelompok Usaha Tani Pisang Tambirawu, melalui pelatihan, pendampingan, akses ke teknologi pertanian yang lebih baik, serta pembukaan lahan pertanian baru. Kolaborasi antara pemerintah, petani, dan lembaga terkait adalah kunci keberhasilan dalam pengembangan subsektor pertanian ini. Kelima, Pasar yang Stabil: Untuk meningkatkan kesejahteraan petani pisang, penting untuk menjaga stabilitas pasar dan harga yang adil bagi petani. Ini dapat dicapai melalui koordinasi dengan pedagang dan pengecer pisang di daerah tujuan seperti Surabaya, Mojokerto, dan Bali.

Pembangunan pertanian pisang di Kabupaten Lumajang adalah langkah positif untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan pendapatan petani, dan mendukung ketahanan pangan di wilayah tersebut. Dengan perhatian terhadap varietas yang tepat, manajemen yang baik, dan dukungan pemerintah yang berkelanjutan, subsektor ini memiliki potensi untuk terus tumbuh dan berkembang.

Pilihan petani pisang di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang, untuk menanam berbagai jenis pisang atau praktik pertanian yang heterogen adalah strategi yang bijaksana. Praktik ini memiliki beberapa keuntungan dan alasan yang masuk akal: Pertama, Diversifikasi Pendapatan: Menanam berbagai jenis pisang memungkinkan petani untuk memiliki pendapatan yang lebih stabil. Ketika satu jenis pisang mengalami penurunan harga atau masalah penyakit tertentu, petani masih dapat mengandalkan jenis pisang lain yang mungkin memiliki harga yang lebih baik atau kondisi pertumbuhan yang lebih baik. Kedua, Manajemen Risiko: Dengan berinvestasi dalam berbagai jenis pisang, petani dapat mengurangi risiko finansial yang terkait dengan fluktuasi harga dan kondisi pasar. Ini membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin timbul. Ketiga, Mengakomodasi Permintaan Pasar: Menanam berbagai jenis pisang memungkinkan petani untuk lebih responsif terhadap permintaan pasar. Jika ada permintaan yang meningkat untuk jenis pisang tertentu, mereka dapat meningkatkan produksinya. Keempat, Keanekaragaman Genetik: Praktik pertanian yang heterogen juga dapat mendukung

keanekaragaman genetik pisang. Ini bermanfaat dalam menjaga ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit. Kelima, Peluang Eksperimen: Petani dapat melakukan eksperimen dengan berbagai varietas pisang untuk menentukan jenis yang paling cocok dengan kondisi tanah dan iklim di wilayah mereka. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas secara keseluruhan.

Meskipun Kelompok Usaha Tani Tambirawu dan petani pisang di Desa Tempursari memilih untuk menjalankan usaha secara individu dalam hal pemasaran dan pengelolaan pendapatan, ada juga peluang untuk kolaborasi. Kelompok tani dapat membagi pengetahuan dan sumber daya untuk meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran, seperti pembelian bersama input pertanian, distribusi bersama, atau pemasaran bersama ke pasar yang lebih luas.

Dalam rangka meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan pertanian pisang di wilayah tersebut, penting bagi petani dan kelompok tani untuk terus memantau pasar, mendiversifikasi produksi, dan memanfaatkan peluang kolaborasi yang mungkin ada untuk mendukung pertanian pisang yang lebih baik.

Prospek usaha perkebunan pisang di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang cukup besar, namun belum dimengerti tingkat kelayakannya. Petani umumnya sudah mengadakan perhitungan ekonomi, namun tidak dilakukan secara rinci dan tertulis, bahkan masih banyak petani belum menghitung berapa tingkat keuntungan usaha tani yang diusahakannya. Sebagai dasar untuk pengembangan suatu usaha tani, diperlukan suatu analisis finansial untuk mengetahui kelayakan dari usaha tani khususnya pertanian pisang. Untuk mengukur tingkat kelayakan dan potensi keberhasilan usaha perkebunan pisang di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang, sangat penting untuk melakukan analisis finansial yang mendalam. Penelitian ini dapat membantu petani dan kelompok tani dalam mengambil keputusan yang lebih terinformasi dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lasantu et al.,(2019) berjudul Analisis Usaha Tani Pisang Ambon di Desa Tonala, Kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongodow Selatan. Menggunakan analisis struktur biaya, analisis pendapatan, dan analisis kelayakan usaha tani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani pisang dalam satu siklus panen terdiri atas biaya tetap 51% dan biaya variabel 49% dari total biaya yang digunakan. Pendapatan yang diterima petani rerata per petani Rp 713.570 atau rerata per/ha adalah Rp 382.891. Hasil analisis R/C Ratio diperoleh sebesar 2,7 lebih besar dari satu maka usahatani pisang ambon ini layak dilanjutkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al.,(2022) berjudul Sumber Permodalan dan Kelayakan Usaha tani Pisang Mas Kirana. Menggunakan analisis kelayakan usaha dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumber permodalan usaha tani pisang mas Kirana berasal dari permodalan mandiri dan bantuan dari pemerintah. Pendapatan yang dihasilkan pada usahatani pisang mas Kirana menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al.,(2023) berjudul Analisis Kelayakan Usahatani Tumpangsari Pisang Kepok (*Musa Paradisiaca L*) dan Kratom (*Mitragyna Speciosa*) di Kecamatan

Putussibau Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Dari hasil analisis usaha tani didapat bahwa jumlah penerimaan lebih besar dari biaya usaha tani Rp 24.116.575,80 > Rp 8.181.196,06 per kebun atau Rp146.604.522,00 > Rp49.320.723,57 per hektar. Dari analisis R/C rasio diperoleh nilai 6,41 per lahan atau dalam hektar R/C rasio 2,95 yang layak untuk dibudidayakan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara finansial kelayakan usaha kebun pisang di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang layak diusahakan berdasarkan aspek finansial.

## KAJIAN TEORI

### *Usaha Tani*

Usaha tani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan metode dalam pertanian. Usaha tani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Ilmu usaha tani umumnya dapat dimaksud sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang maksimal dalam periode tertentu dalam pertanian. Ilmu usaha tani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Menurut Soekartawi (1995) usaha tani dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan penerimaan yang melebihi biaya. Suatu usaha tani dikatakan berhasil apabila usaha tani tersebut secara minimal memenuhi syarat berikut:

- 1) Usaha tani dapat menghasilkan cukup pendapatan yang dapat digunakan untuk membayar alat-alat yang diperlukan.
- 2) Usaha tani harus mampu menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk membayar bunga modal, baik modal sendiri maupun modal pinjaman pihak lain.
- 3) Usaha tani harus mampu membayar upah tenaga kerja.
- 4) Usaha tani harus bisa membayar tenaga petani sebagai manajer yang harus mengambil keputusan yang akan dilakukan.

## *Biaya Usaha*

### 1) Biaya Implisit (IC)

Biaya implisit adalah biaya yang tidak melibatkan pengeluaran uang (Krugman & Wells, 2009). Biaya ini diukur dengan nilai, dalam dolar, dari manfaat yang hilang. Misalnya, biaya implisit dari penggunaan tempat usaha milik sendiri yang jika disewakan akan menghasilkan pendapatan sewa, mengurus usaha sendiri yang jika bekerja di tempat lain akan mendapatkan gaji. Dengan demikian biaya implisit terkait dengan penggunaan sumberdaya sendiri untuk menjalankan usaha.

biaya yang tersirat atau yang tidak benar-benar dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani. Biaya ini perlu dimasukkan ke dalam perhitungan walaupun tidak secara nyata dikeluarkan, seperti tenaga kerja dalam keluarga, benih, biaya lahan sendiri dan bunga modal

### 2) Biaya Eksplisit (EC)

Biaya eksplisit adalah biaya yang memerlukan pengeluaran uang (Krugman & Wells, 2009). Biaya eksplisit adalah biaya yang dapat dengan jelas diidentifikasi, diukur, dan tercatat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Ini adalah biaya-biaya yang terlihat secara fisik dan dapat diidentifikasi secara langsung dalam operasional bisnis. Beberapa contoh biaya eksplisit yang umumnya tercatat dalam laporan keuangan termasuk:

- a. Biaya Pembelian Alat: Biaya untuk membeli peralatan, mesin, atau aset lain yang digunakan dalam proses produksi atau operasi bisnis.
- b. Penyusutan Peralatan: Biaya yang timbul karena penurunan nilai aset berwujud seperti mesin atau peralatan selama masa pakainya.
- c. Biaya Gaji Pekerja: Gaji dan upah yang dibayarkan kepada karyawan yang bekerja dalam berbagai fungsi perusahaan.
- d. Biaya Perawatan: Biaya untuk mempertahankan dan merawat peralatan dan fasilitas agar tetap dalam kondisi yang baik.
- e. Biaya Pemasaran: Biaya yang dikeluarkan untuk promosi, iklan, distribusi, dan upaya pemasaran lainnya guna memasarkan produk atau jasa perusahaan.

Semua biaya eksplisit ini dapat diidentifikasi secara jelas dalam laporan keuangan, dan mereka menjadi bagian penting dalam perhitungan laba bersih perusahaan. Perusahaan harus

memantau dan mengelola biaya eksplisit dengan cermat untuk menjaga profitabilitas dan kesehatan keuangan mereka.

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung biaya digunakan rumus:

$$TC = TCE + TCI$$

Keterangan:

TC = Biaya total

TCE = Biaya Eksplisit

TCI = Biaya Implisit

### ***Penerimaan Usaha***

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah total produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Menurut (Pindyck & Rubinfeld, 2018) untuk menghitung penerimaan digunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

P = Harga produk

Q = Total penjualan

### ***Kelayakan Usaha***

#### 1) Revenue Cost Ratio (R/C)

Menurut Soekartawi (1995) Revenue Cost Ratio adalah perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya dengan rumus sebagai berikut.

Rumus:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total}(TR)}{\text{Biaya Total}(TC)}$$

Terdapat 3 kategori dalam perhitungan tersebut, yaitu:

- a. Jika  $R/C > 1$ , artinya usaha tani menguntungkan.
- b. Jika  $R/C = 1$ , artinya usaha tani impas.
- c. Jika  $R/C < 1$ , artinya usaha tani rugi.

### 2) Benefit Cost Ratio(B/C)

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung Benefit Cost Ratio(B/C) maka digunakan rumus:

$$B/C = \frac{\text{Pendapatan Total}(\pi)}{\text{Biaya Total}(TC)}$$

Di mana:

B/C = Benefit Cost Ratio

$\pi$  = Total Pendapatan

TC = Total Biaya

Kriteria:

- B/C > 1, usaha tani layak diusahakan
- B/C < 1, usaha tani tidak layak diusahakan
- B/C = 1, usaha tani dikatakan titik impas

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023 dengan mengambil informan sebanyak 10 orang petani pisang di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang dengan masing-masing luasan tanaman yang dimiliki minimal 1 Ha. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan menggali berbagai biaya yang dikeluarkan oleh petani, baik biaya implisit maupun biaya eksplisit, serta hasil penjualan yang diterima oleh petani, serta menghitung keuntungan yang diperoleh informan. Analisis data meliputi biaya usaha, penerimaan usaha, dan keuntungan usaha dan selanjutnya menganalisis kelayakan usaha menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* dan *Benefit Cost Ratio*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Data Penelitian

Jenis pisang yang cukup memberikan keuntungan bagi pengusaha kebun pisang di di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Jenis Pisang, Masa Tanam dan Harga di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang**

Jenis Pisang	Masa Tanam (Bulan)	Harga Per tunden (Rp Ribu)
Agung	11	50 – 100



Cavendish	11	100 – 150
Candi	11	50 – 150
Kepok	12	100 – 250
Raja	11	100 – 300
Ulin	10	20 – 50

*Sumber: Data primer yang diolah.*

Jenis pisang Ulin merukan jenis pisang yang paling cepat berbuah dan dipanen, namun harga per tondun juga paling murah. Sedangkan jenis pisang Kepok merupakan jenis pisang yang paling lambat berbuah dan dipanen, namun memiliki harga yang termahal. Di samping itu pisang dngan jenis Raja juga memiliki harga termahal.

Berdasarkan periode musim tanam masing-masing jenis pisang tersebut, maka peneliti membulatkan semua jenis pisang tersebut memiliki fase 1 musim tanam adalah 12 bulan, karena merupakan waktu musim tanam paling lama. Pendekatan untuk menghitung biaya dan penerimaan dalam jangka waktu 2 tahun atau 24 bulan dengan mempertimbangkan periode musim tanam dan masa panen pisang adalah langkah yang masuk akal, terutama jika mempertimbangkan variasi dalam musim tanam dan panen. Ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang ekonomi usaha pertanian pisang. Dalam konteks ini, dihitung bahwa dalam periode 2 tahun (24 bulan), terdapat 26 kali panen yang dilakukan oleh setiap petani yang menjadi informan. Hal ini memungkinkan untuk menggabungkan biaya dan penerimaan dari seluruh siklus musim tanam dan panen tersebut, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang profitabilitas usaha pertanian pisang. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk menilai apakah pendapatan dari usaha pertanian pisang dapat menutupi biaya yang dikeluarkan dalam periode 2 tahun, yang merupakan pertimbangan penting dalam mengelola usaha pertanian. Dengan memperhitungkan seluruh siklus musim tanam dan panen, Anda dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan kelangsungan usaha dan efisiensi operasionalnya.

Para pekebun pisang sebagai pengusaha yang menggunakan Hak Guna Lahan dan mereka diwajibkan untuk membayar pajak sebesar Rp 60.000 per tahun setiap satu hektarnya.

## Analisis Biaya

**Tabel 2 Biaya Usaha Kebun Pisang Kelompok Usaha Tambirawu di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang Dalam 2 Tahun**

Nama Informan	Luas lahan (Ha)	Biaya Eksplisit (Rp)	Biaya Implisit (Rp)	Biaya Total (Rp)
Anang	1	12.522.000	37.460.000	49.982.000
Abadi	1	14.180.000	34.580.000	48.760.000
Bagus	1	14.170.000	36.980.000	51.150.000
Bambang	1	12.270.000	36.980.000	49.250.000
Mujianto	1	14.880.000	34.580.000	49.460.000
Ngadiono	2	26.680.000	68.680.000	95.360.000

Saptoyo	2	25.660.000	68.680.000	94.340.000
Suradi	2,5	28.990.000	86.900.000	115.890.000
Yulianto	1	12.550.000	34.580.000	47.130.000
Waskito	1	14.202.000	34.580.000	48.782.000
<b>Total</b>		<b>176.104.000</b>	<b>474.000.000</b>	<b>650.104.000</b>

*Sumber: Data primer yang diolah.*

Dalam melakukan analisis finansial usaha, maka dihitung keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan usaha tani dalam waktu dua tahun atau satu tahun setelah musim tanam dengan menggunakan satuan rupiah seperti terlihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa biaya usaha kebun pisang yang dijalankan meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Berdasarkan data yang dihimpun dari keterangan informan, biaya eksplisit yang dikeluarkan informan yaitu:

- a. Pembelian peralatan tani dan biaya penyusutan peralatan
- b. Pembelian kendaraan bermotor dan biaya penyusutan kendaraan
- c. Pembelian obat-obatan
- d. Gaji Tenaga Kerja Luar Keluarga
- e. Pembelian Pupuk
- f. Biaya lainnya

Sedangkan biaya implisit yang dikeluarkan oleh informan diantaranya meliputi: biaya pembelian lahan, biaya pembelian bibit dan gaji tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

- a. Biaya Pembelian Lahan: Biaya ini mencerminkan nilai guna lahan yang dikelola oleh informan. Meskipun tidak ada pengeluaran uang tunai untuk pembelian lahan, nilai guna lahan yang dapat dijual dengan rata-rata sebesar Rp30.000.000 dimasukkan ke dalam biaya implisit karena merupakan potensi pendapatan yang hilang karena penggunaan lahan tersebut untuk usaha pertanian pisang.
- b. Biaya Bibit Pisang: Meskipun bibit pisang tidak dibeli secara langsung, nilai bibit pisang diperoleh dari informan yang pernah menjual bibit pisang dengan harga Rp1.700.000 untuk 1 hektar. Ini adalah biaya implisit yang mencerminkan nilai bibit yang digunakan dalam kebun pisang informan.

Dengan memasukkan biaya-biaya implisit ini dalam analisis, akan dapat memiliki gambaran yang lebih lengkap tentang seluruh biaya yang terkait dengan usaha pertanian pisang. Ini membantu dalam pengambilan keputusan dan penilaian profitabilitas usaha pertanian secara lebih akurat.

### **Analisis Penerimaan**

Penerimaan merupakan total pemasukan yang diterima oleh petani dari hasil usaha menghasilkan pisang sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan selama dua tahun, yang dihitung dalam rupiah per bulan (Rp/bln) seperti terlihat pada Tabel 3. Penerimaan merupakan hasil penjualan buah pisang yang dihasilkan oleh pengusaha kebun pisang selama kurun waktu 2 tahun, di mana mereka mulai memanen buah pisangnya setelah 10 bulan masa tanam. Setelah panen yang pertama, para pekebun tidak lagi menunggu 10 bulan untuk memanen buah pisangnya, tapi setiap bulan sekali mereka dapat memanennya karena dihasilkan oleh anakan yang dibesarkan dan untuk dibuahkan pada bulan-bulan berikutnya.

**Tabel 3 Penerimaan Total Usaha Kebun Pisang Kelompok Usaha Tambirawu di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang Dalam 2 Tahun**

<b>Nama Informan</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Penerimaan Rata-rata 1 bulan (Rp)</b>	<b>Penerimaan Total Per 2 Tahun (Rp)</b>
Anang	1	8.000.000	104.000.000
Abadi	1	8.500.000	84.000.000
Bagus	1	9.500.000	114.000.000
Bambang	1	9.000.000	108.000.000
Mujianto	1	8.500.000	90.000.000
Ngadiono	2	16.800.000	201.600.000
Saptoyo	2	16.000.000	192.000.000
Suradi	2,5	21.000.000	252.000.000
Yulianto	1	8.000.000	96.000.000
Waskito	1	8.000.000	96.000.000
<b>Penerimaan Total</b>			<b>1.325.600.000</b>

*Sumber: Data primer yang diolah.*

Pak Suradi memiliki penerimaan total tertinggi sebesar Rp21.000.000 per bulan karena memiliki lahan paling luas dibandingkan dengan informan lain, yaitu 2,5 hektar (Ha). Hal ini membuatnya memiliki potensi untuk menghasilkan lebih banyak pisang dan, oleh karena itu, mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Sementara itu, informan lain yang memiliki lahan sebesar 1 Ha dan 2 Ha memiliki hasil penerimaan total yang tidak jauh berbeda, yaitu rata-rata antara Rp8.500.000 hingga Rp16.800.000 per bulan. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua faktor:

- a. **Fluktuasi Harga:** Harga pisang dapat fluktuatif, tergantung pada permintaan pasar, musim, dan faktor-faktor lainnya. Jika harga pisang naik, informan dengan lahan lebih besar (2 Ha) seperti Pak Suradi akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar karena

mereka dapat menjual lebih banyak pisang. Namun, informan dengan lahan yang lebih kecil (1 Ha) mungkin tidak mendapatkan keuntungan yang sama jika harga naik, karena produksi mereka terbatas.

- b. Mayoritas Jenis Pisang yang Berbuah dalam Waktu Tertentu: Jenis pisang yang berbuah dalam waktu tertentu dapat memengaruhi penerimaan petani. Jika mayoritas petani memiliki jenis pisang yang sama yang berbuah dalam waktu yang hampir bersamaan, maka akan ada persaingan di pasar lokal, yang mungkin mengakibatkan harga pisang menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, informan dengan lahan yang lebih besar mungkin tetap memiliki penerimaan yang lebih tinggi jika mereka memiliki jenis pisang yang berbuah di waktu yang berbeda atau jika mereka memiliki pelanggan di luar pasar lokal.

Dengan demikian, perbedaan dalam penerimaan petani bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ukuran lahan, fluktuasi harga, dan jenis pisang yang berbuah dalam waktu tertentu.

## Analisis Kelayakan Usaha

### a. Revenue Cost Rasio

Revenue Cost Ratio (R/C) digunakan untuk mengevaluasi kelayakan suatu usaha atau proyek. Revenue Cost ratio (R/C) mengukur sejauh mana penerimaan (revenue) dari usaha tersebut dapat menutupi biaya total yang dikeluarkan, baik dengan hanya memasukkan biaya eksplisit sebagai biaya total, maupun dengan menambahkan biaya implisit untuk menghitung biaya total dalam periode tertentu. Tabel 4, Tabel 5 adalah hasil analisis Revenue Cost Ratio (R/C). Tabel 4, menghitung Revenue Cost Ratio (R/C) di mana biaya total yang digunakan adalah biaya eksplisit, sedangkan Tabel 5 menghitung Revenue Cost Ratio (R/C) di mana biaya total yang digunakan adalah penjumlahan biaya eksplisit dan biaya implisit.

**Tabel 4 Revenue Cost Ratio Menggunakan Biaya Eksplisit Usaha Kebun Pisang di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang**

Nama Informan	Biaya Eksplisit (Rp)	Penerimaan total (Rp)	R/C	Keterangan
Anang	12.522.000	104.000.000	8,31	Layak
Abadi	14.180.000	102.000.000	7,19	Layak
Bagus	14.170.000	114.000.000	8,05	Layak
Bambang	12.270.000	108.000.000	8,80	Layak
Mujianto	14.880.000	102.000.000	6,85	Layak
Ngadiono	26.680.000	201.600.000	7,56	Layak

Saptoyo	25.660.000	192.000.000	7,48	Layak
Suradi	28.990.000	252.000.000	8,69	Layak
Yulianto	12.550.000	96.000.000	7,65	Layak
Waskito	14.202.000	102.000.000	7,18	Layak

Sumber: Data primer yang diolah.

Dengan menggunakan biaya eksplisit sebagai biaya total, maka dalam melakukan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) didapat bahwa ke 10 informan memiliki usaha yang layak untuk diusahakan dan bahkan rasionya sangat besar, yaitu penerimaan total melebihi 7 kali biaya eksplisit.

Seringkali dalam menghitung kelayakan usaha, untuk menghitung biaya total hanya memasukkan biaya eksplisit. Untuk menghitung kelayakan usaha yang lebih baik perlu memasukkan pula biaya implisit untuk menghitung biaya total.

**Tabel 5 *Revenue Cost Ratio* Menggunakan Biaya Total Usaha Kebun Pisang di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang**

Nama Informan	Biaya Total (Rp)	Penerimaan total (Rp)	R/C	Keterangan
Anang	49.982.000	Rp104.000.000	2,08	Layak
Abadi	48.760.000	102.000.000	2,09	Layak
Bagus	51.150.000	114.000.000	2,23	Layak
Bambang	49.250.000	108.000.000	2,19	Layak
Mujianto	49.460.000	102.000.000	2,06	Layak
Ngadiono	95.360.000	201.600.000	2,11	Layak
Saptoyo	94.340.000	192.000.000	2,04	Layak
Suradi	115.890.000	252.000.000	2,17	Layak
Yulianto	47.130.000	96.000.000	2,04	Layak
Waskito	48.782.000	102.000.000	2,09	Layak

Sumber: Data primer yang diolah.

Dengan menggunakan penjumlahan biaya eksplisist dengan biaya implisit sebagai biaya total, maka dalam melakukan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) didapat bahwa ke 10 informan memiliki kelayakan usaha yang layak untuk dijalankan karena memiliki *Revenue Cost Ratio* (R/C) **yang** lebih besar dari 1. Hal ini berarti bahwa jumlah penerimaan total melebihi dari biaya total yang dikeluarkan oleh pekebun pisang.

#### **b. *Benefit Cost Ratio***

Tabel 6 merupakan hasil perhitungan *Benefit Cost Ratio* (B/C) dengan menggunakan biaya eksplisit sebagai biaya total dalam menghitung pendapatan (keuntungan) yang diperoleh oleh pengusaha kebun pisang.

Berdasarkan Tabel 6, dengan menggunakan biaya eksplisit sebagai biaya total, maka dalam melakukan analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C) didapat bahwa ke 10 informan tersebut memiliki usaha yang layak untuk diusahakan dan bahkan rasionya sangat besar, yaitu penerimaan total melebihi 3 kali dari biaya eksplisit sebagai biaya total. Dengan demikian usaha kebun pisang masih sangat menguntungkan.

**Tabel 6 *Benefit Cost Ratio* Menggunakan Biaya Eksplisit Usaha Kebun Pisang di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang**

Nama Informan	Biaya Ekspisit (Rp)	Penerimaan total (Rp)	B/C	Keterangan
Anang	12.522.000	54.018.000	4,31	Layak
Abadi	14.180.000	53.240.000	3,75	Layak
Bagus	14.170.000	62.850.000	4,44	Layak
Bambang	12.270.000	58.750.000	4,79	Layak
Mujianto	14.880.000	52.540.000	3,53	Layak
Ngadiono	26.680.000	106.240.000	3,98	Layak
Saptoyo	25.660.000	97.660.000	3,81	Layak
Suradi	28.990.000	136.110.000	4,70	Layak
Yulianto	12.550.000	48.870.000	3,89	Layak
Waskito	14.202.000	53.218.000	3,75	Layak

*Sumber: Data primer yang diolah.*

Untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih baik, maka dalam menghitung biaya total dengan cara menjumlahkan biaya eksplisit dengan biaya implisit, Tabel 7 merupakan hasil analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C) dengan menggunakan biaya total untuk menghitung pendapatan (keuntungan) yang diperoleh oleh pengusaha kebun pisang.

**Tabel 7 *Benefit Cost Ratio* Menggunakan Biaya Total Usaha Kebun Pisang di Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang**

Nama Informan	Biaya Total (Rp)	Penerimaan total (Rp)	B/C	Keterangan
Anang	49.982.000	54.018.000	1,08	Layak

Abadi	48.760.000	53.240.000	1,09	Layak
Bagus	51.150.000	62.850.000	1,23	Layak
Bambang	49.250.000	58.750.000	1,19	Layak
Mujianto	49.460.000	52.540.000	1,06	Layak
Ngadiono	95.360.000	106.240.000	1,11	Layak
Saptoyo	94.340.000	97.660.000	1,04	Layak
Suradi	115.890.000	136.110.000	1,17	Layak
Yulianto	47.130.000	48.870.000	1,04	Layak
Waskito	48.782.000	53.218.000	1,09	Layak

Sumber: Data primer yang diolah.

Berdasarkan pada Tabel 7, dengan menggunakan biaya eksplisit dan biaya implisit sebagai biaya total, maka dalam melakukan analisis *Benefit Cost Ratio (B/C)* didapat bahwa ke 10 informan memiliki kelayakan usaha yang layak untuk dijalankan karena memiliki *Benefit Cost Ratio (B/C)* yang lebih besar dari 1.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan menggunakan biaya eksplisit, 10 informan memiliki kelayakan usaha yang sangat layak untuk diusahakan baik dilihat dari analisis R/C maupun B/C yang diasumsikan usia tanaman pisang selama 2 tahun.

Dengan memasukkan biaya implisit untuk menghitung biaya total, 10 informan memiliki kelayakan usaha yang sangat layak untuk diusahakan baik dilihat dari analisis R/C maupun B/C yang diasumsikan usia tanaman pisang selama 2 tahun.

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat menghitung biaya total yang lebih rinci dengan waktu yang lebih lama, karena rumpun tanaman pisang dapat berumur lebih dari 2 tahun.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, R., Kadarso, & Guntur, C. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Tumpangsari Pisang Kepok ( *Musa Paradisiaca* L) Dan Kratom (*Mitragyna Speciosa*) Di Kecamatan Putussibau Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Agros*, 25(1), 451–458.

Aurelia, R., Kurniati, D., & Hutajulu, P. (2022). *Daya Saing Ekspor Pisang Indonesia*. 10(2), 335–349.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). *Produksi Buah-buahan Pisang, Rambutan, Salak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur (kwintal), 2021 dan 2022*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/03/21/2592/produksi-buah-buahan-pisang-rambutan-salak-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-timur-kwintal-2021-dan-2022.html>

- Bayu, D. (2022). *Produksi Pisang di Indonesia Capai 8,74 Juta Ton pada 2021*.  
<https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/produksi-pisang-di-indonesia-capai-874-juta-ton-pada-2021>
- Dihni, V. A. (2022). *Indonesia Hasilkan Jutaan Ton Pisang Tiap Tahun*. Databoks.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/10/produksi-pisang-indonesia-capai-818-juta-ton-pada-2020>
- Kasim. (2004). *Ekonomi Produksi Pertanian* (F. P. UNLAM (ed.); 3rd ed.). Lambung Mangkurat University Press.
- Krugman, P., & Wells, R. (2009). *Microeconomics* (Second Edi). Worth Publishers.  
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Lasantu, Y., Rauf, A., & Halid, A. (2019). Analisis Usahatani Pisang Ambon Di Desa Tonala Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 11–14.
- Maharani, A., Suwandari, A., Soejono, D., Zahrosa, D., Kuntadi, B., & Supriono, A. (2022). *Sumber permodalan dan kelayakan usahatani pisang mas kirana*. 20(1), 87–94.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics* (Ninth Edit). Pearson Education Limited. [www.pearsonglobaleditions.com](http://www.pearsonglobaleditions.com)
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani* (U. I. Pers (ed.); 1st ed.). Universitas Indonesia Pers.